

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru sebagai elemen kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena kualitas sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kinerja akademik (*Academic Performance*) mencerminkan sejauh mana guru mampu mencapai hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah dalam mendukung pencapaian prestasi akademik siswa menjadi sangat penting.

Melalui konteks era digital saat ini, proses pembelajaran di sekolah dasar menghadapi tantangan baru. Transformasi pendidikan menuju digitalisasi menuntut guru dan kepala sekolah tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi digital yang memadai agar pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, dalam (Tim Laporan Pemantauan Pendidikan Global, 2023) UNESCO menekankan perlunya strategi penguatan kapasitas berkelanjutan, termasuk pelatihan digital, dukungan pedagogis, serta kebijakan yang mengurangi beban administratif agar guru dapat lebih fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan (*Statistik SD 2024/2025*, 2024) kepala sekolah dan pendidik di SD Negeri Jawa Barat yang berkualifikasi kurang dari S1 mencapai 2.219 orang, angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia, sehingga kualifikasi guru dan kepala sekolah berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran karena guru dengan pendidikan kurang dari S1 cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan.

pedagogi modern, literasi digital, serta metodologi pembelajaran berbasis teknologi, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran.

Academic Performance guru dipengaruhi oleh kompetensi guru, di mana guru dengan kualifikasi rendah berpotensi mengalami kesenjangan dalam pencapaian akademik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kepemimpinan kepala sekolah dan pendidik dengan kualifikasi kurang dari S1 juga dapat membatasi *Digital Leadership*, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak optimal dan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Keterbatasan literasi digital guru berimplikasi pada *Academic Performance* nya, didukung oleh data Kominfo (2024) yang menunjukkan literasi digital Jawa Barat masih di bawah rata-rata nasional (3,48 vs 3,65). Beban kerja guru meningkat karena kekurangan tenaga pendidik, seperti di Kabupaten Bekasi yang kekurangan guru SD sebanyak 1.734 orang, dengan total guru di Kabupaten Bekasi tahun 2025 hanya 9.063 orang sehingga guru dengan kualifikasi rendah yang menanggung beban kerja lebih besar berpotensi tidak mampu memberikan pembelajaran berkualitas dan menurunkan prestasi siswa. Selain itu, *AI self-efficacy* guru tidak berkembang optimal karena guru dengan kualifikasi rendah kurang mampu memfasilitasi penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga guru tidak terbiasa memanfaatkan AI sebagai mitra belajar dan kinerja akademik mereka terhambat.

Di tingkat daerah, Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi (2023) melaporkan bahwa dari 48 SD Negeri di Kecamatan Cikarang Utara, sekitar 56% guru belum memanfaatkan platform pembelajaran digital secara optimal. Hanya sebagian kecil guru yang mampu mengembangkan media ajar berbasis digital secara mandiri. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran dan menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga berimplikasi pada pencapaian *Academic Performance* yang belum maksimal.

Selain faktor literasi digital guru, *Digital Leadership* juga berperan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan implementasi teknologi di sekolah. *Digital Leadership* adalah kemampuan kepala sekolah untuk memimpin transformasi berbasis teknologi, menginspirasi guru untuk berinovasi, serta mengelola sistem digitalisasi sekolah secara efektif.

Di sisi lain, konsep *AI self-efficacy* juga semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar. *AI self-efficacy* merujuk pada keyakinan guru terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan, memahami, dan belajar dengan bantuan teknologi AI. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam penggunaan AI berhubungan erat dengan tingkat penerimaan teknologi dan pencapaian akademik. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri memanfaatkan AI sebagai mitra belajar, sehingga lebih mudah mencapai prestasi akademik yang optimal (Bewersdorff et al., 2025).

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kajian yang secara komprehensif meneliti pengaruh *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI Self-Efficacy* pada guru sekolah dasar masih terbatas, khususnya di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara yang memiliki karakteristik sosial serta infrastruktur berbeda dibandingkan dengan wilayah lain.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* pada guru di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan AI dapat mendorong peningkatan prestasi akademik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang *Digital Leadership* dan *AI self-efficacy* dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan

pengembangan profesional guru serta strategi pembelajaran berbasis digital yang berorientasi pada peningkatan *Academic Performance* guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic performance* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *academic performance* dapat diidentifikasi sebagai berikut.:

1. *Digital Leadership* kepala sekolah dan pendidik belum kuat, terutama bagi yang berkualifikasi rendah, sehingga integrasi teknologi di sekolah tidak berjalan efektif dan pembelajaran kurang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.
2. Transformasi digital dalam pendidikan dasar menuntut kompetensi digital guru dan kepala sekolah, namun banyak yang belum memiliki keterampilan memadai untuk mendukung pembelajaran abad ke-21.
3. Pemanfaatan platform pembelajaran digital di Cikarang Utara masih rendah, dengan 56% guru belum menggunakannya secara optimal, sehingga inovasi pembelajaran terbatas.
4. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan media ajar digital berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan pencapaian akademik yang belum maksimal
5. Kualitas kinerja guru masih belum optimal dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga berdampak pada pencapaian *Academic Performance* guru.
6. *AI self-efficacy* guru belum berkembang optimal karena guru kurang mampu memfasilitasi penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran
7. Kualifikasi akademik guru dan kepala sekolah di Jawa Barat masih rendah, dengan 2.219 pendidik berkualifikasi di bawah S1, sehingga membatasi penguasaan pedagogi modern dan literasi digital.
8. Literasi digital guru di Jawa Barat berada di bawah rata-rata nasional (3,48 vs 3,65), yang berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

9. Kekurangan tenaga pendidik di Kabupaten Bekasi (1.734 guru SD) meningkatkan beban kerja guru, terutama yang berkualifikasi rendah, sehingga kualitas pembelajaran dan prestasi siswa menurun.
10. Kesenjangan penelitian pada jenjang sekolah dasar masih besar, karena sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pendidikan menengah dan tinggi, sehingga belum banyak bukti empiris tentang pengaruh *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* pada guru Sekolah Dasar Negeri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup SD Negeri akreditasi A di Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, sehingga hasilnya tidak secara langsung digeneralisasi ke jenjang pendidikan lain atau wilayah berbeda. Fokus penelitian diarahkan pada tiga variabel utama, yaitu *Digital Leadership*, *AI self-efficacy*, serta *Academic Performance*. Subjek penelitian terbatas pada guru di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan lebih terarah dalam menganalisis pengaruh *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* pada Guru di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *AI self-efficacy* terhadap *Academic Performance* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *Digital Leadership* terhadap *AI self-efficacy* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara?

4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh antara *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara
2. Menganalisis pengaruh antara *AI self-efficacy* terhadap *Academic Performance* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara
3. Menganalisis pengaruh antara *Digital Leadership* terhadap *AI self-efficacy* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara
4. Menganalisis pengaruh tidak langsung *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara

F. Kegunaan Hasil Penelitian

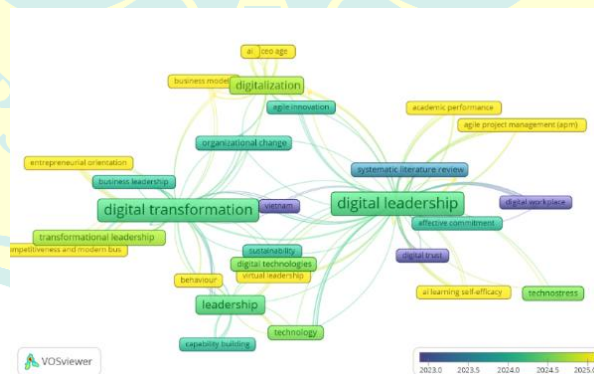
1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai *Academic Performance* guru dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.
- b. Memperkaya kajian akademik tentang *AI self-efficacy* guru sekolah dasar sebagai variabel yang memengaruhi pencapaian *Academic Performance*.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji kepemimpinan digital, dan pembelajaran berbasis AI di jenjang pendidikan dasar.
- d. Mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendidikan menengah dan tinggi, sehingga memperluas cakupan teori ke pendidikan dasar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah: Menjadi dasar untuk meningkatkan praktik kepemimpinan digital dalam mengelola sekolah dan mendorong guru berinovasi.
- b. Bagi Guru: Memberikan acuan dalam mengembangkan kompetensi digital serta strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan prestasi siswa.
- c. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan hasil belajar dalam penggunaan AI sebagai mitra belajar, sehingga prestasi akademik lebih optimal.
- d. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesional guru dan strategi digitalisasi sekolah dasar.
- e. Bagi Pengawas Sekolah: Memberikan dasar untuk merancang program supervisi yang berorientasi pada peningkatan literasi digital guru dan efektivitas pembelajaran.

G. State of The Art



Gambar 1.1. Visualisasi VosViewer

Gambar VOSviewer di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang tema *Digital Leadership* dan digital transformation berkembang pesat, dengan keterkaitan kuat pada konsep kepemimpinan transformasional, perubahan organisasi, serta penggunaan teknologi digital. Kata kunci “*Academic Performance*” dan “*AI Self Efficacy*” muncul berhubungan dengan “*Digital Leadership*”.

Dalam konteks penelitian ini, *Digital Leadership* berperan penting menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah tingkat menengah dan tinggi, sementara kajian empiris terkait pengaruh *Digital Leadership* dan *AI self-efficacy* terhadap *Academic Performance* di Sekolah Dasar masih terbatas, selain itu *AI self-efficacy* dan *Academic Performance* merupakan tema terbaru tahun 2025 yang dipengaruhi oleh *Digital Leadership*, sehingga terdapat celah penelitian (*Research Gap*) dalam penelitian ini. Maka, studi di SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara diharapkan memperkaya literatur sekaligus memberi rekomendasi praktis bagi pengembangan kepemimpinan digital dan pembelajaran berbasis AI.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Assessing the impact of five teaching strategies on the Academic Performance of senior high school students in financial accounting: A case study in Wa*” yang berlokasi di Ghana dengan objek penelitian 346 siswa melalui desain penelitian kuantitatif sekunder menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme dan konteks nyata lebih efektif dibanding metode tradisional dalam meningkatkan prestasi akuntansi. Namun, keberhasilan sangat bergantung pada desain implementasi, durasi, dan dukungan guru (Kassim et al., 2025).

Penelitian yang berjudul “*The mediation role of executive functions as predictors between physical activity and Academic Performance in high school students*” yang berlokasi di Spanyol dengan objek penelitian 269 siswa SMA melalui desain penelitian studi longitudinal kohort, menunjukkan hasil bahwa aktivitas fisik berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik, dan sebagian efeknya dimediasi oleh fungsi eksekutif (perhatian & inhibisi). Regulasi emosi tidak terbukti signifikan. Artinya, olahraga rutin dapat menjadi intervensi sederhana namun efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan akademik siswa SMA (Martín-Bozas et al., 2025).

Penelitian yang berjudul “*A systematic review and framework for Digital Leadership research maturity in higher education*” yang berlokasi di United Kingdom dengan objek penelitian empiris dari 231 publikasi melalui desain penelitian systematic literatur review, menunjukkan bahwa *Digital Leadership* di perguruan tinggi masih belum matang secara teori maupun praktik, sehingga terjadi

kesenjangan antara kepemimpinan tingkat institusi (top-down) dengan inovasi kelas (bottom-up) dan kurangnya strategi kepemimpinan digital dapat menimbulkan resistensi dosen, masalah etika, dan ketidaknyamanan dalam adopsi teknologi (Jameson et al., 2022).

Penelitian yang berjudul “*Leading digital transformation and eliminating barriers for teachers to incorporate artificial intelligence in basic education in Hong Kong*” yang berlokasi di Hongkong dengan objek penelitian 203 kepala sekolah dan guru melalui desain penelitian kuantitatif- kuesioner, menunjukkan bahwa Kepemimpinan digital mampu mengurangi hambatan guru dan mendorong adopsi artificial intelligence in basic education (AIED) (Cheng & Wang, 2023).

Penelitian yang berjudul “*Prevention of AI learning anxiety: The chain mediation role of technophilia and AI self-efficacy under the context of teacher support*” yang berlokasi di China dengan objek penelitian 312 mahasiswa melalui desain penelitian kuantitatif- explanatory, menunjukkan bahwa Teacher support menurunkan AI learning anxiety, *AI self-efficacy* menjadi mediator utama serta technophilia dan *AI self-efficacy* membentuk mediasi berantai yang signifikan (Chai & Sha, 2025).

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat kondisi mutakhir saat ini yaitu *Digital Leadership* yang masih berkembang dan belum matang namun, sudah terbukti efektif dalam mengurangi hambatan guru di pendidikan dasar, selain itu *AI Self-Efficacy* menjadi faktor psikologis penting yang memediasi keberhasilan pembelajaran berbasis AI. Berdasarkan kondisi mutakhir tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yaitu; belum banyak penelitian yang menghubungkan *Digital Leadership* dengan *AI self-efficacy* secara langsung serta penelitian yang menguji model mediasi terkait *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy* pada guru di konteks Sekolah Dasar Negeri di Indonesia. Maka, penelitian ini akan mengkaji celah penelitian tersebut dengan mengintegrasikan perspektif *leadership* dengan perspektif *psychological mediator*, fokus pada konteks sekolah dasar negeri di Indonesia, serta menawarkan model konseptual baru yang menjembatani *Digital Leadership* terhadap *Academic Performance* melalui *AI self-efficacy*